

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Timor Timur terletak di timur pulau Timor dengan luas wilayah 18.899 km².¹ Pulau Timor kaya akan kayu cendana dan menjadi daerah tujuan persinggahan orang-orang Barat setelah berdagang ke Maluku untuk mencari rempah-rempah, oleh karena itu Portugis (sekarang Portugal) dan Belanda menjadikan wilayah ini sebagai daerah jajahannya.² Timor Leste pernah menjadi bagian dari Indonesia pada tahun 1976-1999 sebagai propinsi ke-27. Pada saat Timor Leste termasuk dalam wilayah Indonesia, Timor Leste disebut dengan Timor Timur. Sebelum Timor Timur masuk ke dalam wilayah Indonesia, Timor Timur disebut dengan Timor Portugis karena daerah ini merupakan wilayah jajahan Portugis (sekarang Portugal).

Timor Timur berada di bawah kekuasaan Portugal selama empat abad. Kekuasaan ini runtuh akibat adanya Revolusi Bunga yang terjadi di Portugal. Revolusi Bunga mencapai puncaknya pada tanggal 25 April 1974. Revolusi Bunga dipelopori oleh perwira muda yang tergabung dalam *Movimento das Forças Armadas* (MFA) atau Gerakan Angkatan Bersenjata.³ Revolusi Bunga menentang rezim

¹ Geoffrey C. Gunn, *500 Tahun Timor Lorosae*, (Yogyakarta: INSIST Press, 2005), hlm. 21.

² Daud Aris Tanudirjo dkk, *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 8*, (Jakarta: Ihtiar Baru van Hoeve, 2011), hlm. 521.

³ Zacky Anwar dkk, *Hari-Hari Terakhir Timor Timur: Sebuah Kesaksian*. (Jakarta: PT. Sportif Media Informasindo, 2003), hlm. 22.

Caetano-Salazar yang disebut dengan *Estado Novo*, atau negara baru, yang membanggakan pertumbuhan dan stabilitas ekonomi, namun sarat dengan penindasan. Meletusnya Revolusi Bunga menjadikan situasi di Portugal mengalami perubahan yang cukup drastis. Hal ini ditandai dengan berubahnya rezim Portugal dari kediktatoran otoriter menjadi demokrasi yang praktis mengubah seluruh sendi ekonomi, sosial, dan politik. Pada masa ini, pemerintahan Portugal mengalami masa ketidakstabilan yang juga berdampak terhadap negara-negara koloninya.

Pemerintahan Salazar kemudian digantikan oleh Jenderal Spínola. Jenderal Spínola yang diangkat menjadi presiden Portugal ini mengusulkan mengadakan program dekolonisasi untuk wilayah-wilayah jajahannya. Dekolonisasi pada dasarnya adalah usaha pembentukan negara federal yang masing-masing memiliki otonomi intern secara penuh, sedangkan pemerintah federal di Lisabon akan menguasai pertahanan dan hubungan luar negeri.⁴ Sementara itu, yang menjabat sebagai gubernur di Timor Timur adalah Kolonel Alves Aldeia. Satu-satunya organisasi politik yang diperbolehkan pada masa itu adalah *Accao Nacional Popular* (ANP) atau Persatuan Nasional Rakyat yang merupakan partai milik pemerintah.⁵ Karena gelombang revolusi ini juga merembes ke Timor Timur, Gubernur Alves Aldeia pada

⁴ Soekanto, *Integrasi: Kebulatan Tekad Rakyat Timor Timur*, (Jakarta: Bumi Restu, 1976), hlm. 71.

⁵ Daud Aris Tanudirjo dkk, *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 8*, (Jakarta: Ihtiar Baru van Hoeve, 2011), hlm. 525.

8 Mei 1975 terpaksa mengumumkan diperbolehkannya masyarakat Timor Timur mendirikan partai politik.⁶

Partai yang pertama kali muncul adalah *Uniao Democratica Timorese* atau UDT (Uni Demokratik Timor) yang secara resmi diumumkan pada tanggal 11 Mei 1974.⁷ Partai ini diketuai oleh Franciscus Lopez da Cruz. UDT menginginkan kemerdekaan Timor Timur yang diraih secara bertahap. Partai yang kedua adalah *Associacao Social Democratica Timorese* atau ASDT (Perkumpulan Sosial Demokratik Timor) yang didirikan pada 20 Mei 1974.⁸ Partai ini kemudian diubah namanya menjadi *Frente Revolucionaria de Timor-Leste Independente* (Front Revolusioner untuk Kemerdekaan Timor) yang lebih dikenal dengan nama Fretilin. Fretilin diketuai oleh Francisco Xavier de Amaral. Partai ini menginginkan terwujudnya kemerdekaan di Timor Timur dengan cepat. Partai yang ketiga adalah *Associacao Popular Democratica de Timor* (Apodeti), atau Perhimpunan Demokrasi Rakyat Timor yang berdiri pada tanggal 27 Mei 1974 yang diketuai oleh Arnaldo dos Reis Araujo. Sebelumnya, partai ini bernama *Associacao para Integracao de Timor na Indonesia* (AITI) atau Perhimpunan untuk Integrasi Timor di Indonesia.⁹

⁶ *Ibid.*, hlm. 524-525.

⁷ Fx Lopez da Cruz, *Kesaksian: Aku dan Timor Timur*, (Jakarta: Yayasan Tunas Harapan Timor Lorosae, 1999), hlm. 36.

⁸ *Ibid.*, hlm. 37.

⁹ *Ibid.*,

Sejak awal berdiri, partai ini sudah secara tegas menginginkan untuk berintegrasi dengan Indonesia.

Selain ketiga partai tersebut, masih terdapat dua partai lain. Pertama adalah TRABALHISTA yang didirikan pada bulan Oktober 1974, berasal dari kaum buruh dan diketuai oleh A.Abrao dan Domingos Pereira.¹⁰ Tujuan pokok dari partai ini adalah memerdekakan Timor Timur, lalu menjadikan Timor Timur sebagai anggota dari *common wealth*. Partai yang terakhir adalah *Klibur Oan Timor Aswain* (KOTA) yang diketuai oleh Jose Martins. Partai ini didirikan pada tanggal 10 November 1974. Pada mulanya, KOTA berkeinginan untuk menempatkan para *liurai* di lapis pimpinan rakyat Timor Timur karena mereka dipilih melalui musyawarah sesuai dengan adat kultural yang telah tertanam sejak lama, tetapi kemudian posisi ini telah mengalami pergeseran.¹¹ Dalam menjalankan programnya, masing-masing partai politik mempunyai keinginan tersendiri untuk menentukan masa depan Timor Timur sesuai dengan pandangan dari partai-partainya. Sejak partai-partai ini bermunculan, setiap partai berusaha untuk menunjukkan eksistensinya, mereka saling bersaing untuk mendapatkan dukungan massa, terutama partai UDT, Fretilin, dan Apodeti. Sedangkan partai KOTA dan Trabhalista tidak terlalu berpengaruh sama sekali dalam persaingan antar partai tersebut.

¹⁰ *Ibid.*,

¹¹ *Ibid.*, hlm 37-38.

Pada waktu yang bersamaan, dalam wilayah internasional sedang berlangsung Perang Dingin. Perang Dingin tidak lain merupakan konstelasi politik Internasional yang dimulai sejak berakhirnya Perang Dunia ke II yang diwarnai dengan ketegangan sebagai akibat gejolak perseteruan dan persaingan global antara blok barat dan blok timur, yang masing-masing dipimpin oleh dua kekuatan besar yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet.¹² Persaingan antara kedua negara tersebut sangat nyata dalam berbagai bentuk, seperti perlombaan senjata, propaganda, ideologi, perang diplomatik, perang spionase (*spy war*) hingga ancaman-ancaman menggunakan kekuatan ekonomi dan militer.¹³ Perang Dingin ini akhirnya juga berdampak pada permasalahan yang sedang terjadi di Timor Timur, diantaranya adalah campur tangan Amerika Serikat dan Australia dalam pengintegrasian Timor Timur ke dalam wilayah Indonesia. Dukungan Amerika Serikat kepada Indonesia ini tidak lain adalah untuk menyebarkan ideologi liberalisme yang sangat menentang komunisme. Amerika Serikat khawatir akan terbentuk “Kuba Asia Tenggara” di Timor Timur apabila negara tersebut merdeka, maka akan menjadi negara komunis, sedangkan dukungan dari Australia tidak lain karena desakan dari Amerika dan juga didasari oleh motif ekonomi.

Amerika Serikat juga sudah berencana untuk mendekati Indonesia dalam urusan minyak bumi sejak Agustus tahun 1950. Pertimbangan ini dilakukan apabila

¹² Ganewati Wuryandari (ed), *Politik Luar Negeri Indonesia: Di Tengah Arus Perubahan Politik Internasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 18.

¹³ *Ibid.*, hlm. 21.

terjadi perang antara Amerika Serikat dengan Uni Soviet, maka wilayah Timur Tengah tidak berguna untuk Amerika Serikat, sehingga atas usul James E. Webb, wakil menteri luar negeri Amerika Serikat kepada Menteri Pertahanan Amerika, Johnson untuk sebisa mungkin mendekati Indonesia.¹⁴ Hal ini didukung juga dengan melambungnya harga minyak bumi karena embargo oleh negara-negara Timur Tengah pada tahun 1970-an akibat krisis minyak bumi yang penting peranannya dalam Perang Dingin. Pada masa yang sama terjadi persaingan ekspansi nuklir antara Amerika Serikat dan Uni Soviet, untuk itu Amerika Serikat tidak ingin kehilangan strategi global lintasan kapal selam di sepanjang Samudra Hindia dan Pasifik untuk menancapkan kekuatannya.

Indonesia pada waktu yang bersamaan sedang melakukan pembangunan negara dalam segala aspek memerlukan sebuah stabilitas keamanan, sekaligus Indonesia juga sangat menentang komunisme, sehingga timbul kekhawatiran dari Presiden Soeharto akan komunisme yang muncul di Timor Timur, terutama sekali di dalam tubuh partai Fretilin. Apabila tidak terdapat stabilitas, maka pembangunan di Indonesia akan mengalami kegagalan dan akan mempengaruhi stabilitas keamanan dalam wilayah Indonesia.¹⁵ Meskipun Presiden Soeharto khawatir akan hal tersebut, tetapi berkali-kali Presiden Soeharto menegaskan tidak mempunyai ambisi territorial

¹⁴ William L. Bradley dan Mochtar Lubis, *Dokumen-Dokumen Pilihan Tentang Politik Luar Negeri Amerika Serikat dan Asia*, (Jakarta: Obor, 1991), hlm. 165.

¹⁵ ANRI, Sekwapres Sri Sultan Hamengkubuwono IX No. 567.

terhadap Timor Timur, dan mendukung sepenuhnya dalam pelaksanaan proses dekolonisasi. Presiden Soeharto juga menegaskan apabila rakyat Timor Portugis ingin bergabung dengan Indonesia, maka Timor Timur tidak mungkin bergabung sebagai negara, tetapi menjadi wilayah dari negara kesatuan Republik Indonesia.¹⁶ Apabila ditelaah, negara merupakan kelompok sosial yang menduduki wilayah atau daerah tertentu yang diorganisasi di bawah lembaga politik dan pemerintah yang efektif, mempunyai kesatuan politik, berdaulat sehingga menentukan tujuan nasionalnya.¹⁷

Unsur dari negara itu sendiri adalah:¹⁸

1. Wilayah. Bagaimanapun unsur negara ini sangat krusial karena sebuah negara memerlukan sebuah wilayah tempat negara tersebut terdiri atas darat, laut dan udara sebagai satu kesatuan yang berdaulat.
2. Rakyat. Harus adanya rakyat yang tinggal di wilayah tersebut dan dipersatukan, karena jika tidak ada rakyat maka negara juga tidak akan dapat berdiri.
3. Pemerintahan. Pemerintahan yang memiliki kekuasaan atau kedaulatan, di mana tanpa adanya pemerintahan yang memiliki kekuasaan dan ditaati oleh rakyatnya sebuah area atau wilayah yang berpenduduk (rakyat) tidak ubahnya seperti gerombolan orang yang tidak cukup untuk disebut sebagai negara.
4. Pengakuan dari negara lain. Eksistensi sebuah negara sangat ditentukan oleh adanya pengakuan dari negara atau bangsa lain. Pengakuan akan adanya sebuah negara dari negara lain akan menjadi pintu masuk terjadinya relasi atau hubungan persahabatan dengan negara lain. Berdasarkan pernyataan tersebut, memang Timor Timur belum siap untuk

berdiri sebagai negara yang mandiri. Terbukti dari rakyat yang belum dapat dipersatukan keinginannya. Sebagian rakyat ingin merdeka, tetapi sebagian lainnya

¹⁶ *Ibid.*,

¹⁷ Muhammad Junaidi, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 2.

¹⁸ *Ibid.*, 2-3.

ingin bergabung ke Indonesia dan Australia. Dilihat dari segi pemerintahan juga belum dipersiapkan secara penuh. Menurut pertimbangan dari sekian unsur negara, yang paling krusial adalah pengakuan dari negara lain. Hal ini perlu sekali untuk dipertimbangkan karena setelah negara tersebut berdiri, maka akan ada hubungan bilateral antara negara tersebut dengan negara tetangga ataupun negara lain.

Kebijakan pemerintah Portugal tentang dekolonisasi Timor Timur mulai dilaksanakan ketika Kolonel Lemos Pires menjabat sebagai gubernur baru di Timor Portugis pada 25 November 1974 dengan membawa dua mayor sebagai bawahannya, yaitu Francisco Mota dan Costa Jonatas yang mempunyai jabatan penting sebagai penanggung jawab bidang politik dan media massa.¹⁹ Kebijakan yang dilaksanakan oleh Lemos Pires dalam rangka dekolonisasi adalah menarik mundur pasukan Portugal, dari sekitar 3.000 tentara menjadi 200 tentara yang tinggal di Timor Timur. Tetapi pada tahun 1975, Portugal mengirim kembali sekitar 1.000 tentara ke Timor Timur sekaligus berbagai senjata terbaru dari Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO). Sementara itu, Mayor Mota sebagai menteri urusan politik wilayah jajahan menginginkan Timor Timur menjadi sebuah negara komunis. Untuk merealisasikannya, maka Mayor Mota mengusulkan supaya dibentuk koalisi antara dua partai besar yaitu UDT dan Fretilin, meskipun kedua partai ini saling berseteru. Atas usul Mayor Mota ini, maka terbentuklah koalisi antara UDT dengan Fretilin pada tanggal 20 Januari 1975.

¹⁹ Daud Aris Tanudirjo dkk, *op.cit.*, hlm. 526.

Timor Timur semakin bergejolak seiring dengan masuknya perubahan politik di wilayah ini. Kebijakan dekolonisasi yang telah direncanakan oleh Portugal tidak mempunyai kesatuan konsep yang pasti, hal ini mengakibatkan janji-janji untuk mengembalikan hak-hak sipil dan demokrasi, serta kebebasan membentuk partai politik di Timor Timur tidak sepenuhnya dapat dijalankan.²⁰ Akibat dari kegagalan dekolonisasi ini menimbulkan perang saudara yang memuncak pada bulan Agustus tahun 1975. Pergolakan di Timor Timur akhirnya membawa Indonesia untuk turun tangan menyelesaikan permasalahan ini karena ketidakmampuan pemerintah Portugal menyelesaikan konflik dalam wilayah tersebut. Sebagai upaya menghentikan perseteruan di wilayah yang bergejolak, pemerintahan Indonesia memutuskan untuk mengirimkan pasukan ABRI supaya menstabilkan wilayah perbatasan yang terkena dampak dari perang saudara tersebut setelah sebelumnya telah melancarkan Operasi Komodo sejak bulan Januari 1975.

Operasi Komodo merupakan operasi intelijen yang dilaksanakan untuk mengetahui perkembangan di Timor Timur tanpa operasi militer. Tugas utama yang dibebankan kepada tim Operasi Komodo adalah mempersiapkan segala langkah yang diperlukan untuk bisa menghadapi perubahan masyarakat di wilayah Timor Timur dan berusaha untuk menjalin kontak dengan rakyat setempat yang ingin berintegrasi

²⁰ Zacky Anwar dkk, *op.cit.*, hlm. 22.

dengan Indonesia.²¹ Operasi Komodo ini dipimpin oleh Kepala BAKIN Letnan Jenderal Yoga Soegomo.

Pada perkembangannya, partai-partai yang menginginkan berintegrasi dengan Indonesia meminta bantuan kepada pemerintah Indonesia untuk melawan partai Fretilin yang radikal. Akhirnya, Indonesia menugaskan pasukan ABRI untuk membantu partai-partai memperjuangkan integrasi dengan Indonesia. Operasi yang ditugaskan kepada pasukan ABRI ini diberi nama dengan sandi Operasi Seroja.

Operasi Seroja melibatkan ABRI yang terdiri dari Angkatan Darat, Angkatan Laut, dan Angkatan Udara. Seluruhnya berperan penting dalam upaya membantu kelompok pro integrasi menghadapi Fretilin. Skripsi ini bertujuan untuk membahas mengenai satuan tempur khusus pasukan pemukul dari Angkatan Darat, yang mana pasukan tempur sangat penting peranannya sebagai pemukul musuh untuk merebut suatu wilayah supaya menjadi wilayah yang bebas dari gangguan musuh dan kemudian dinyatakan sebagai wilayah yang aman.

Operasi ini menggunakan nama sandi bunga seroja. Banyak dari pelaku tidak mengetahui alasan operasi tersebut diberi nama sandi Operasi Seroja. Kemungkinan sandi ini digunakan untuk upaya pengintegrasian wilayah Timor-Timur yang ingin dicapai pada bulan sebelum Indonesia merdeka, yaitu Juli, mengingat bunga Seroja tumbuh biasanya pada bulan Juli-Agustus. Di samping itu, bunga seroja merupakan bunga yang tumbuh di lumpur, dimana banyak serangga dan sumber penyakit hidup.

²¹ Julius Pour, *Benny Moerdani: Profil Prajurit Negarawan*, (Jakarta: Yayasan Keuangan Panglima Besar Sudirman, 1993), hlm. 381.

Dengan kondisi demikian, orang akan menganggap bunga ini sebagai bunga yang tidak berharga dan kotor. Akan tetapi, bertolak belakang dengan kenyataannya, bunga ini tampil dengan keanggunan bunganya yang sangat menawan bagi yang melihatnya, bahkan menambah keindahan juga bagi lingkungan di sekitarnya. Selain itu, bunga, biji, daun maupun akar bunga seroja ini dapat dimakan. Demikian pula dengan Timor Timur, tidak banyak negara yang memberikan perhatian terhadap negara yang merupakan bekas jajahan Portugal tersebut, akan tetapi pulau ini kaya akan minyak dan gas bumi yang terdapat di Celah Timor. Kedua bahan ini sangat menguntungkan bagi negara-negara lain apabila dapat menguasai atau menjalin hubungan bilateral yang baik dengan wilayah tersebut.

Penelitian mengenai Operasi Seroja ini dilakukan karena kedekatan intelektual peneliti dengan topik yang akan dikaji. Peneliti mempunyai ketertarikan dengan topik militer terutama pada Tentara Nasional Indonesia khususnya Angkatan Darat. Selain ketertarikan tersebut, diharapkan peneliti mempunyai pemahaman yang lebih terhadap topik tersebut sehingga mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan judul, penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah yang melatarbelakangi Operasi Seroja?
2. Bagaimana jalannya Operasi Seroja?
3. Apa dampak dari Operasi Seroja?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian tentunya didasari dengan suatu tujuan yang ingin dicapai. Penelitian merupakan suatu kajian yang dilakukan guna menemukan dan mencari fakta dengan menerapkan metode-metode ilmiah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

- a. Melatih daya pikir kritis, analisis, dan objektif dalam menulis karya sejarah.
- b. Belajar menerapkan metode sejarah kritis sehingga dapat menghasilkan karya sejarah yang berkualitas.
- c. Penerapan metodologi penelitian sejarah dan historiografi yang telah didapatkan dalam perkuliahan.
- d. Menambah khasanah ilmu pengetahuan dan koleksi sejarah untuk pengembangan ilmu sejarah.

2. Tujuan Khusus

- a. Memberikan gambaran umum mengenai keadaan Timor Timur pasca pendudukan Portugal.
- b. Menjelaskan latar belakang Operasi Seroja.
- c. Memberikan penjelasan mengenai jalannya Operasi Seroja dari tahun 1975-1978.
- d. Mengetahui dampak dari Operasi Seroja.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

- a. Sebagai indikator untuk mengetahui kemampuan meneliti dan menganalisa suatu peristiwa sejarah, serta menyajikannya dalam bentuk karya sejarah.
- b. Memperluas pengetahuan penulis tentang kemiliteran dan peran sertanya dalam periode Orde Baru di Indonesia.
- c. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang dampak perpolitikan pada masa Perang Dingin terutama pengaruhnya bagi Timor Timur.

2. Bagi Pembaca

- a. Pembaca diharapkan mendapatkan pengetahuan dan deskripsi yang jelas mengenai Operasi Seroja di Timor Timur serta dampaknya bagi seluruh pihak yang terlibat.
- b. Dapat menambah wawasan kesejarahan, sehingga pembaca dapat menilai secara kritis terhadap peristiwa-peristiwa yang ada, khususnya di Indonesia.
- c. Sebagai referensi untuk penelitian sejenis pada masa yang akan datang.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka sangat diperlukan dalam sebuah penelitian, karena dapat menambah informasi dan data dalam proses penelitian. Kajian pustaka merupakan

telaah terhadap pustaka dan literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian.²²

Perubahan politik di Portugal setelah terjadinya kudeta militer yang dikenal dengan Revolusi Bunga pada 25 April 1974 secara langsung mempengaruhi perubahan politik di Timor Timur. Pergeseran kekuasaan menimbulkan gagasan baru untuk memutuskan program dekolonisasi bagi wilayah-wilayah jajahan Portugal, termasuk Timor Timur. Permasalahan dekolonisasi di Timor Timur menghasilkan perundingan-perundingan yang ditempuh guna menyepakati hal-hal yang akan dilakukan untuk menentukan masa depan Timor Timur. Salah satu reaksi yang patut digarisbawahi adalah diadakannya pertemuan antara Indonesia dan Portugal di New York pada tanggal 21 September 1974 membahas mengenai proses dekolonisasi di Timor Timur.²³ Tetapi kondisi di Timor Timur sendiri justru semakin runyam, maka secara resmi pada tanggal 8 November 1974, tidak ada kekuasaan Portugal di Timor Timur. Sejak saat itu, Timor Timur mengalami *vacuum of power*²⁴, maka secara *de facto*, Timor Timur mengalami kekosongan kekuasaan. Timor Timur sebenarnya mempunyai peluang untuk dapat berdiri sendiri, tetapi beberapa waktu kemudian kekosongan kekuasaan tersebut diisi oleh gubernur Alves Aldeia.

²² Tim Prodi Ilmu Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: FIS UNY, 2013), hlm. 6.

²³ P. Gregor Neonbansu, *Peta Politik dan Dinamika Pembangunan Timor Timur*, (Jakarta: Yanense Mitra Sejati, 1997), hlm. 47.

²⁴ *Vacuum of Power* adalah keadaan di mana suatu wilayah mengalami kekosongan pemerintahan.

Gubernur Alves Aldeia kemudian digantikan oleh Gubernur Lemos Pires yang kemudian menjalankan program dekolonisasi di Timor Timur. Munculnya partai-partai di Timor Timur menimbulkan persaingan antar partai karena berusaha untuk mencapai tujuannya masing-masing. Untuk menghindari integrasi dengan Indonesia yang diusulkan oleh Apodeti, maka dibentuk koalisi antara Fretilin dan UDT pada tanggal 21 Januari 1975. Namun, koalisi di antara keduanya tidak berlangsung lama. Hubungan koalisi ini semakin lama semakin merosot karena UDT tidak menginginkan adanya orang-orang komunis. Menurut laporan intelijen UDT, partai Fretilin dipimpin oleh tokoh-tokoh komunis dan disokong penuh oleh rezim militer Portugal untuk dijadikan penguasa tunggal di Timor Timur.²⁵ Akhirnya, pada tanggal 27 Mei 1975, pimpinan UDT mengeluarkan komunike yang mengumumkan mundur dari koalisi. Pernyataan inilah yang kemudian mengawali perang saudara yang terjadi di Timor Timur.

Perang saudara berawal dari UDT yang melakukan kudeta pada tanggal 11 Agustus 1975 di Dili setelah pimpinan-pimpinan partai mengadakan pertemuan di Macao yang diboikot oleh Fretilin. UDT khawatir akan adanya serangan yang dilakukan oleh Fretilin yang komunis tersebut untuk mewujudkan Timor Timur menjadi negara yang merdeka berhaluan komunis. Maka dari itu UDT melancarkan serangan ketika Gubernur Lemos Pires beserta staf-stafnya, dan pimpinan-pimpinan

²⁵ Fx Lopez da Cruz, *op.cit.*, hlm. 65.

Fretilin sedang berada di luar Dili.²⁶ Kota Dili seketika itu juga mengalami kelumpuhan. Semua lini dapat dikontrol oleh UDT. Tetapi langkah UDT melakukan kudeta ini kemudian mendapat serangan balik dari Fretilin pada tanggal 21 Agustus 1975.

Situasi yang semakin kacau di Dili membuat Gubernur Lemos Pires beserta dengan sekitar 100 orang personil pemerintahan Portugal meninggalkan Dili menuju pulau Atauro.²⁷ Hal ini kemudian menandai berakhirnya pemerintahan Portugal selama empat abad di Timor Timur. Perang saudara yang terus terjadi di Timor Timur ini memunculkan migrasi secara besar-besaran dari Timor Timur ke wilayah perbatasan Indonesia. Peristiwa ini menimbulkan terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh Fretilin di wilayah perbatasan Indonesia dengan menyerang dan menjarah wilayah Indonesia.

UDT yang terdesak oleh Fretilin kemudian bergabung bersama dengan Apodeti untuk meminta bantuan kepada pemerintahan Indonesia. UDT akhirnya memutuskan untuk berintegrasi dengan Indonesia. Pemerintahan Indonesia kemudian memutuskan untuk membantu partai-partai yang ingin berintegrasi dengan Indonesia untuk mewujudkan integrasi. Untuk itu, dikirimkan pasukan dari ABRI untuk membantu melawan Fretilin dalam sebuah operasi yang disebut dengan Operasi Seroja.

²⁶ Soekanto, *op.cit.*, hlm. 200

²⁷ Helen Mary Hill, *Gerakan Pembebasan Nasional Timor Lorosae*, (Dili: Yayasan HAK dan Sahe Institute for Liberation, 2000), hlm. 173.

Indonesia melalui kekuatan ABRI masuk ke Timor Timur dengan dalih memulihkan situasi dan mencegah konflik yang berkepanjangan. Peristiwa tersebut tidak lepas dari konstelasi politik internasional di masa Perang Dingin. Pada masa itu masuknya ABRI mendapat persetujuan dari negara-negara Barat liberalis yang tidak ingin melihat Timor Timur merdeka di bawah pimpinan Fretilin dan berubah menjadi *Cuba of Asia*.²⁸ Negara-negara tersebut tidak menginginkan adanya kekuatan komunis yang dapat membahayakan pengaruh liberalis terutama di wilayah Asia-Pasifik.

Setelah Timor Timur resmi menjadi provinsi ke-27, maka mulai tanggal 1 Agustus 1976 kegiatan operasi beralih ke tahap stabilisasi yang ditandai dengan dibentuknya organisasi baru Komando Daerah Pertahanan dan Keamanan (Kodahankam).²⁹ Kodahankam melaksanakan operasi keamanan dalam negeri dengan Operasi Teritorial yang dibantu Operasi Intel dan Operasi Tempur guna memantapkan situasi dan kondisi wilayah Timor Timur yang telah berintegrasi dengan Indonesia. Operasi tersebut esensinya ditujukan untuk menghancurkan sisa-sisa Gerombolan Teror Fretilin (GTF) dan membantu kelancaran roda pemerintahan daerah Timor Timur ke arah tertib sipil dalam rangka penyelesaian Rencana Keamanan (Renkam) Seroja.³⁰

²⁸ Rori Permadi U dkk, *op.cit.*, hlm. 193.

²⁹ Kolonel Inf Widjdan Hamam dkk, *Sejarah TNI AD 1974-2004*, (Jakarta: Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, 2005), hlm. 101.

³⁰ *Ibid.*,

Fretilin dianggap mengalami kekalahan ketika pimpinan Fretilin, Nicolao Lobato terbunuh pada 30 Desember 1978. Setelah itu, kekuatan Fretilin tidak sebesar sebelumnya. Fretilin telah dianggap kalah, meskipun pertempuran masih terjadi, tetapi tidak sebesar sebelum-sebelumnya. Operasi Seroja yang telah berlangsung selama 3 tahun ini telah menimbulkan banyak kerugian. Baik dari pihak ABRI, Fretilin, penduduk sipil, pemerintah Indonesia, maupun negara-negara yang terlibat di dalamnya. Dijelaskan oleh Mari Alkatiri, tanpa campur tangan asing, tidak akan terjadi perang saudara di Timor Timur.³¹

F. Historiografi yang Relevan

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahapan akhir dari seluruh rangkaian metode historis. Dalam penulisan sejarah kritis, pengguna historiografi yang relevan merupakan suatu hal yang pokok di antara tugas-tugas lain yang harus dikerjakan sebelum melakukan penulisan karya sejarah. Historiografi adalah rekonstruksi imajinatif dari masa lampau berdasar data yang diperoleh dengan menempuh proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman-rekaman peninggalan dari masa lampau. Historiografi yang relevan digunakan untuk bahan perbandingan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya sebagai penegasan bahwa karya yang akan ditulis adalah murni tulisan sendiri, bukan hasil meniru dari penelitian yang sudah ada sebelumnya. Hal itulah yang dijadikan landasan dalam penelitian ini untuk merekonstruksi peristiwa masa

³¹ Monika Schilcher, *Timor Timur Menghadapi Masa Lalunya: Kerja Komisi, Penerimaan, Kebenaran, dan Rekonsiliasi*, (Aachen: Missio, 2006), hlm. 69.

lampau yang tergolong baru. Adapun historiografi relevan yang digunakan adalah sebagai berikut.

Pertama adalah skripsi yang berjudul *Dekolonisasi dan Integrasi Timor Timur ke Dalam Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1976* yang ditulis oleh Juli Suroso, Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2008. Skripsi ini membahas tentang keadaan di Timor Timur mulai dari masa penjajahan oleh Portugal. Perkembangan politik di Timor Timur meningkat setelah terjadi perubahan politik di Portugal dengan adanya Revolusi Bunga. Terjadinya pergeseran pemerintahan di Portugal memunculkan diselenggarakannya politik dekolonisasi untuk wilayah jajahan Portugal dan segala pergolakan politik mulai dari pergantian gubernur hingga munculnya koalisi antara UDT dan Fretilin. Selanjutnya, terdapat pembahasan mengenai proses integrasi setelah Deklarasi Balibo melalui gencatan senjata antara Fretilin dengan partai yang ingin berintegrasi dengan Indonesia yang dibantu oleh ABRI. Pembahasan skripsi ini sampai masa di mana akhirnya Timor Timur bergabung dengan Indonesia tahun 1976. Perbedaan antara skripsi yang ditulis oleh Juli Suroso dengan penelitian ini adalah rentang waktu yang dibahas Juli Suroso sampai tahun 1976 ketika Timor Timur resmi menjadi bagian dari wilayah NKRI, sedangkan penelitian ini sampai tahun 1978. Selain rentang waktu, skripsi Juli Suroso lebih menekankan pada pemerintahannya, sedangkan penelitian ini lebih membahas mengenai konflik yang berupa pertempuran-pertempuran disertai kontak senjata yang terjadi di Timor Timur.

Kedua adalah skripsi yang ditulis oleh Aan Andrianto, mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2009 yang berjudul *Peranan Partai Fretilin Dalam Kemerdekaan Timor Timur Tahun 1974-1998*. Skripsi ini membahas mengenai profil partai Fretilin mulai dari berdirinya partai, program partai, beserta dengan pimpinan-pimpinannya. Skripsi ini juga membahas mengenai perjalanan partai Fretilin dalam usaha mewujudkan kemerdekaan Timor Timur ketika bertikai dengan partai-partai lain tahun 1975. Tetapi kekuasaan partai Fretilin lumpuh ketika pimpinannya terbunuh. Antara tahun 1978-1982 Fretilin menghadapi masa-masa sulitnya, hingga Fretilin menumbuhkan basisnya lagi, dan berhasil melepaskan diri dari wilayah Indonesia setelah diadakan jejak pendapat. Perbedaannya adalah skripsi Aan Andrianto hanya melihat dari sudut pandang Fretilin saja, sedangkan penelitian ini melihat dari sudut pandang seluruh partai yang ada di Timor Timur.

Ketiga adalah skripsi tulisan Totok Hastihartono, mahasiswa Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP Yogyakarta tahun 1992 dengan judul *Integrasi Timor-Timur dalam Perspektif Konsepsi Politik Luar Negeri Republik Indonesia*. Skripsi ini berusaha memandang dan menganalisis proses dan peristiwa integrasi Timor Timur dalam kaca mata konsepsi dan pelaksanaan politik luar negeri bebas aktif. Pada penulisan skripsi ini digambarkan mengenai gambaran umum Timor Timur semasa terjadi perubahan politik di Portugal yang otomatis mempengaruhi politik di Timor Timur karena apapun yang diterapkan di Portugal juga berlaku di Timor Timur. Gambaran-gambaran mengenai hubungan Indonesia dengan Timor Timur sebelum integrasi juga dijelaskan, terutama dengan adanya perubahan yang terjadi di Timor

Timor akan membahayakan stabilitas keamanan, ideologi, ekonomi, sosial budaya, dan mempengaruhi kesinambungan pembangunan nasional. Meletusnya perang saudara di Timor Timur melahirkan proklamasi Balibo yang berujung pada pengintegrasian Timor Timur ke dalam wilayah Indonesia. Keterlibatan militer dalam proses integrasi ini tidak dapat dielakkan. Skripsi tulisan Totok Hastihartono lebih menekankan pada konsepsi politik bebas aktif Indonesia dengan menyinggung keterlibatan militer dalam proses integrasi, sedangkan skripsi ini lebih fokus terhadap peranan ABRI dalam menstabilkan wilayah Indonesia baik sebelum hingga sesudah pengintegrasian Timor Timur.

Keempat adalah skripsi berjudul *Hubungan Antara Australia dengan Indonesia Pada Masa Perdana Menteri Gough Whitlam (1972-1975)* yang ditulis oleh Ari Wibowo, mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2006. Skripsi ini membahas mengenai peranan Whitlam dan kiprahnya dalam dunia perpolitikan sebelum menjadi perdana menteri. Selain itu juga membahas kerja sama Australia dengan Indonesia terutama masa pemerintahan Perdana Menteri Whitlam, termasuk di dalamnya membahas mengenai masalah yang ada di Timor Timur. Perbedaan dengan skripsi yang ditulis oleh Ari Wibowo terletak pada hubungan Indonesia dengan Australia yang diteliti sampai pada masa pemerintahan Malcolm Fraser, pengganti Whitlam untuk keterlibatan Australia dalam menangani masalah yang ada di Timor Timur.

G. Metode Penelitian

Metode sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah.³² Metode sejarah bisa juga disebut sebagai cara ataupun prosedur secara bertahap yang dapat membantu kita dalam penelitian. Dalam melakukan penelitian sejarah, ada empat tahap yang harus dilakukan, yaitu: heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (eksternal/bahan dan internal/isi), interpretasi (penafsiran), historiografi (penulisan kisah sejarah).³³

1. Heuristik.

Setiap peristiwa sejarah masa lalu tentunya meninggalkan bekas dalam peristiwa, dimana bekas peristiwa tersebut akan menjadi sumber sejarah. Sebagai langkah awal penelitian, yang pertama kali dilakukan adalah apa yang disebut dengan heuristik (*heuristics*) atau dalam bahasa Jerman *Quellenkunde*, yaitu sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah.³⁴ Penelusuran sumber dilakukan di Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta, Perpustakaan Kota Yogyakarta, Perpustakaan BPAD Yogyakarta, Dinas Sejarah Angkatan Darat Bandung, Museum Wiratama

³² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. xix.

³³ Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 43.

³⁴ Helius Syamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 67.

Yogyakarta, Museum Mandhala Bhakti Semarang, dan Arsip Nasional Republik Indonesia.

Sumber sejarah adalah bahan-bahan yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu.³⁵ Adapun sumber-sumber sejarah dibedakan menjadi dua macam yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber primer

Sumber primer adalah sumber yang secara langsung ditulis atau didapat melalui orang pertama atau orang yang mengetahui peristiwa itu sendiri. Dalam penulisan skripsi ini, sumber primer yang digunakan adalah:

Operasi Seroja buku ketiga tahun 1979.

Operasi Seroja buku keempat tahun 1979.

ANRI, Sekwapres Sri Sultan Hamengkubuwono IX No. 567.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah apa yang telah ditulis oleh sejarawan sekarang atau sebelumnya berdasarkan sumber-sumber pertama, pada dasarnya sumber kedua ini dikutip lagi oleh penulis berikutnya sehingga hasilnya menjadi sumber ketiga dan seterusnya.³⁶

³⁵ Helius Sjamsuddin dan Ismaun, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), hlm 70.

³⁶ Helius Syamsuddin, *op.cit.*, hlm. 83.

Penulisan skripsi ini menggunakan sumber-sumber sekunder sebagai berikut.

Lopez Da Cruz, Fx., *Kesaksian: Aku dan Timor Timur*. Jakarta: Yayasan

Tunas Harapan Timor Lorosae, 1999.

Hellen Mary, Hill., *Gerakan Pembebasan Nasional Timor Lorosae*, Dili:

Yayasan HAK dan Sahe Institute for Liberation, 2000.

G Taylor, John., *Perang Tersembunyi: Sejarah Timor-Timur yang*

Dilupakan, Jakarta: FORTILOS, 1998.

Soekanto, *Integrasi: Kebulatan Tekad Rakyat Timor Timur*. Jakarta: Bumi

Restu, 1976.

2. Kritik Sumber

Setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitian, langkah selanjutnya adalah dengan melakukan kritik sumber. Kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber.³⁷ Kritik sumber dapat dilakukan dengan cara kritik internal dan kritik eksternal.

Kritik eksternal adalah usaha mendapatkan otentisitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber. Kritik eksternal mengarah pada pengujian terhadap aspek luar dari sumber dengan otentisitas mengacu pada materi sumber yang sezaman, yaitu jenis-jenis

³⁷ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 35.

fisik dari materi sumber, misalnya dokumen atau arsip adalah kertas dengan jenis, ukuran, bahan, kualitas, dan lain-lain.³⁸ Sedangkan kritik internal adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen ini terpercaya, tidak dimanipulasi, mengandung bias, dikecohkan, dan lain-lain. Kritik internal ditujukan untuk memahami isi teks.³⁹ Kritik sumber digunakan untuk memperoleh fakta dari sebuah peristiwa. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mencari fakta berupa membandingkan sumber yang berpihak kepada kelompok pro maupun anti integrasi, kemudian mencari benang merah dari kedua sumber tersebut untuk dijadikan fakta sejarah.

3. Interpretasi

Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah.⁴⁰ Pada tahapan ini, peneliti melakukan interpretasi atau penafsiran dengan cara menghubungkan antar fakta yang telah diteliti dengan memberi asumsi dan imajinasi terhadap fakta-fakta yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Interpretasi digunakan untuk merekonstruksi kembali peristiwa masa lalu setelah kita memperoleh fakta-fakta sejarah yang saling berhubungan satu sama lain.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 36.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 37.

⁴⁰ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm.

4. Penulisan

Setelah melakukan beberapa tahapan, tahap akhir dari penelitian sejarah adalah penulisan. Penulisan ini disusun secara ilmiah karena ditujukan untuk penelitian skripsi. Dalam tahap historiografi, peneliti diwajibkan memiliki kemampuan berfikir secara kronologis supaya peristiwa yang disajikan memiliki kesinambungan satu sama lain. Penulisan ini akan fokus pada Operasi Seroja yang terjadi pada tahun 1975-1978, terutama pada ABRI Angkatan Darat khusus pasukan tempur dan Fretilin.

Penelitian difokuskan pada tahun 1975 karena pada tahun tersebut terjadi perubahan yang sangat cepat dalam percaturan politik di Timor Timur, mulai dari munculnya koalisi, hingga perang saudara yang terjadi setelah kudeta oleh UDT pada bulan Agustus 1975. Setelah itu Operasi Seroja mulai dilaksanakan pada tanggal 7 Oktober 1975, tetapi seluruh jajaran ABRI baru terjun langsung pada 7 Desember 1975. Pada tanggal ini, Operasi Seroja baru benar-benar dilaksanakan secara penuh. Penelitian berakhir pada bulan Desember 1978 ketika Nicolao Lobato, pimpinan Fretilin terbunuh, maka sejak saat itu eksistensi partai Fretilin mulai lumpuh meskipun pada tahun 1980-an mereka mulai menggalang basisnya kembali.

H. Pendekatan Penelitian

Dalam rangkaian penulisan sejarah, yang perlu kita perhatikan salah satunya adalah pendekatan. Pendekatan berguna untuk mengungkap atau menganalisis suatu peristiwa dengan menggunakan teori dan konsep dari disiplin-disiplin ilmu lain. Penggambaran kita mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, ialah dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya.⁴¹ Untuk melakukan penelitian dalam penulisan skripsi, diperlukan pendekatan secara multidimensional.

Sejarah Timor Timur tidak terlepas dari konflik berkepanjangan yang tidak kunjung selesai. Ralf Dahrendorf adalah salah satu penggagas teori konflik yang berkembang sebagai reaksi terhadap fungsionalisme dan struktural. Hal yang paling utama dalam konflik ini sebenarnya adalah kepentingan. Dahrendorf menyatakan bahwa sumber struktur konflik adalah otoritas yang harus dicari di dalam tatanan peran sosial yang berpotensi untuk mendominasi atau ditundukkan.⁴² Selain itu, Dahrendorf membedakan tiga tipe kelompok di dalam sebuah masyarakat, yaitu kelompok semu, kelompok kepentingan, dan kelompok konflik.⁴³ Ketiga kelompok ini merupakan konsep dasar untuk menerangkan konflik sosial.

⁴¹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 4.

⁴² George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern Edisi Ke-6*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 154.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 157.

Kelompok semu merupakan sekumpulan orang yang menduduki posisi dengan kepentingan peran identik. Kelompok kepentingan adalah sekelompok orang yang terdiri dari kelompok semu yang merupakan agen riil dari konflik kelompok, yang mempunyai struktur, bentuk organisasi, tujuan atau program dan anggota perorangan. Di samping itu, kelompok konflik adalah kelompok yang terlibat dalam konflik secara langsung. Konflik ini erat kaitannya dengan perubahan. Apabila kelompok konflik muncul, kelompok tersebut akan menyebabkan perubahan dalam struktur sosial. Bila konflik tersebut semakin hebat, maka perubahan yang terjadi semakin radikal. Bila konflik disertai dengan kekerasan, akan terjadi perubahan struktur secara tiba-tiba.⁴⁴

Berdasarkan teori konflik tersebut dapat dilihat kelompok-kelompok kepentingan dari segi politik dan ekonomi. Rentang waktu pada masa itu, tahun 1970-an sedang berlangsung Perang Dingin yang melibatkan dua kekuatan besar di dunia yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet. Tentu saja terdapat kepentingan-kepentingan antara negara adikuasa dengan sekutu-sekutunya dalam rangka memperebutkan Timor Timur dalam hal perluasan pengaruh ideologi. Otoritas negara adidaya Amerika Serikat sebagai kelompok kepentingan mempunyai hubungan dan pengaruh yang besar terhadap negara-negara di Asia Tenggara pada masa itu dalam upaya integrasi Timor Timur. Di samping itu, dari segi ekonomi dapat dilihat adanya jaringan antara daerah industri dan daerah bahan-bahan mentah memunculkan sistem

⁴⁴ *Ibid.*,

global ekonomi yang erat kaitannya dengan bidang politik.⁴⁵ Hal ini memunculkan semakin bertumbuhnya kapitalisme di negara-negara di dunia. Australia juga merupakan salah satu kelompok kepentingan yang terlibat di dalam upaya pengintegrasian Timor Timur ke dalam wilayah Indonesia. Hubungan bilateral antara kedua negara ini terjadi karena motif ekonomi dari satu pihak negara untuk mempermudah dalam mendapatkan bahan-bahan mentah dari wilayah tersebut yaitu kepentingan untuk menguasai ladang minyak dan gas bumi di Celah Timor.

Berdasarkan segi kehidupan sosial, yang termasuk dalam kelompok konflik adalah partai-partai politik di Timor Timur, yaitu UDT, Fretilin, dan Apodeti. Partai-partai ini mempunyai tujuan yang berbeda sehingga menimbulkan terjadinya konflik yang berujung pada perang saudara. Perang saudara yang berkepanjangan justru menimbulkan perubahan kekuasaan yang awalnya dipegang oleh pemerintah Portugal lalu kekuasaan sepenuhnya ada di bawah UDT. Hal ini tidak berlangsung lama karena Fretilin dengan cepat melakukan serangan balasan, dan praktis seluruh kekuasaan berada di bawah Fretilin. Konflik yang tetap berkelanjutan ini selanjutnya berujung pada Operasi Seroja untuk mencapai sebuah integrasi, sehingga kekuasaan di Timor Timur akhirnya beralih ke pemerintah Indonesia setelah integrasi tersebut tercapai.

⁴⁵ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 87.

I. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang meliputi ruang lingkup dan batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, historiografi yang relevan, metode penelitian, pendekatan penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II LATAR BELAKANG OPERASI SEROJA

Bab ini membahas hal-hal yang melatar belakangi Operasi Seroja membahas tentang pelanggaran-pelanggaran wilayah perbatasan di Timor Timur dengan Timor Barat dan migrasi besar-besaran yang mengganggu stabilitas keamanan nasional di wilayah kesatuan Republik Indonesia, termasuk campur tangan dari pihak internasional dan awal pembentukan Kogasgab Seroja.

BAB III JALANNYA OPERASI SEROJA 1975-1978

Bab III memberikan gambaran yang rinci mengenai Operasi Seroja. Di dalamnya membahas tentang operasi-operasi sejak sebelum tahap serbuan sampai tahap Kogasgab Seroja. Rentang waktu yang dipaparkan mulai dari keterlibatan sukarelawan yang membantu perebutan benteng Batugade tahun 1975 sampai dengan dikuasainya basis terakhir Fretilin di Gunung Matebian 1978.

BAB IV DAMPAK OPERASI SEROJA

Bab terakhir menjabarkan dampak dari Operasi Seroja baik secara internal maupun eksternal, termasuk di dalamnya menjelaskan tanggapan-tanggapan

masyarakat Timor Timur, Indonesia, maupun tanggapan dunia internasional tentang integrasi Timor Timur ke Indonesia.

BAB V KESIMPULAN

Berisi tentang jawaban dari semua rumusan masalah.